

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian

Disebutkan dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang terstruktur tentang posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu perusahaan. Pelaporan keuangan (*financial reporting*) memiliki pengertian yang berbeda dari laporan keuangan (*financial statement*), pelaporan keuangan yaitu suatu proses dalam menghasilkan laporan yang mengungkapkan status keuangan kepada manajemen, investor, pemerintah dan pihak terkait lainnya (Biswan & Mahrus, 2020). Perbedaan antara laporan keuangan dengan pelaporan keuangan yaitu laporan keuangan dibuat dan ditujukan untuk pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, sedangkan pelaporan keuangan selain menyusun laporan keuangan ditambah pelaporan untuk kelengkapan dan kejelasan informasi bisnis (Biswan & Mahrus, 2020).

Menurut S. Munawir (2010, dikutip dari Rosdiansyah, S. K. & Harlendo, 2016) laporan keuangan adalah hasil atas proses akuntansi hingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak lain yang berkepentingan untuk menganalisa atas pos-pos neraca sehingga diperoleh tentang

gambaran dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan disajikan sejara wajar dan patuh terhadap PSAK serta konsisten dari periode ke periode. Basis pencatatan yang digunakan yaitu basis akrual. Dalam PSAK 1 diatur bahwa frekuensi pelaporan yaitu tahunan.

2.1.2 Tujuan

Pelaporan keuangan memiliki tujuan memberikan informasi keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat dan berguna bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan dalam menyediakan sumber daya bagi entitas tersebut. Pengguna laporan keuangan seperti investor saat ini serta calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat dengan biaya seminimal mungkin. Investor memerlukan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang (kas) serta kemampuan perusahaan untuk meningkatkan dan menjaga investasi pemberi modal.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002, dikutip dalam Simbolon, 2014) yaitu:

- 1) Menyediakan informasi tentang posisi dari laporan keuangan, kinerja serta perubahan atas posisi keuangan yang memberikan manfaat bagi penggunaannya dalam membuat keputusan.
- 2) Tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna untuk membuat keputusan ekonomi diberikan dalam laporan keuangan, hal ini karena laporan keuangan menunjukkan peristiwa masa lalu.

- 3) Laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab manajemen dan kinerja yang telah dilakukan atas sumber daya yang ada.

2.1.3 Kerangka Konseptual

Agar para pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang berkualitas dalam mengambil keputusan, maka penyajian laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif. Menurut Fahmi (2015) karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari berikut:

- a) Dapat dipahami; artinya laporan keuangan disajikan dalam bahasa yang resmi, sederhana, singkat dan mudah untuk dipahami.
- b) Relevan; yaitu nilai pada laporan keuangan dapat digunakan sebagai prediksi keuangan di masa depan.
- c) Andal; penyajian laporan keuangan harus hati-hati, lengkap serta konservatif.
- d) Daya Banding; teknik serta basis pengukuran laporan keuangan dilakukan dengan konsisten.

2.1.4 Struktur dan Isi

Dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, disebutkan komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

Laporan Posisi Keuangan atau Neraca berisikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal tertentu sehingga memudahkan dalam menganalisis dan memprediksi arus kas di masa mendatang (Biswan & Mahrus, 2020). Liabilitas menunjukkan sejumlah uang yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman, aset berisi jumlah sumber daya yang dimiliki oleh

perusahaan, sedangkan ekuitas sejumlah perbedaan antara aset dengan liabilitas. Nikolay, Bazley, & Jones (2010, dikutip dalam Biswan & Mahrus, 2020) menyebutkan kelemahan laporan posisi keuangan atau neraca yaitu tidak menampilkan efek inflasi sehingga pada saat periode inflasi tidak menunjukkan *purchasing power* yang sebenarnya atas aset dan liabilitas.

Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang dapat dinilai untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan. Laporan ini menunjukkan hasil untung atau rugi dalam suatu periode usaha. Pendapatan dan beban merupakan komponen utama dari laporan ini. Dari laporan laba rugi dapat membantu untuk menilai kinerja masa lalu serta memprediksi kinerja yang akan datang. Jika dijabarkan, laporan laba rugi akan terdiri dari struktur seperti, *Gross Profit, Income from Operations, Other Comprehensive Income, Net Income, Earnings per Share, dan Comprehensive Income*.

Menurut PSAK 1, Laporan Perubahan Ekuitas berisi total dari laba rugi komprehensif yang didistribusikan kepada pemilik modal dari suatu perusahaan. Oleh karena itu penyusunan laporan perubahan ekuitas disusun setelah laporan laba rugi komprehensif telah selesai. Laporan ini menunjukkan kenaikan atau penurunan atas kekayaan bersih dari pemilik modal selama periode akuntansi (Rosdiansyah & Harlendo, 2016).

Laporan Arus Kas yaitu laporan yang berisi arus kas dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Pada kenyataannya arus kas yang tinggi pada suatu perusahaan tidak menjadikan saldo kas pada neraca tinggi pula. Perusahaan biasanya menggunakan kas untuk

membayar dividen, membeli persediaan, melunasi utang usaha dan lain sebagainya, sehingga saldo kas pada neraca tidak sebesar arus kasnya.

Penyajian informasi dasar atas laporan keuangan ditunjukkan pada catatan atas laporan keuangan, informasi dasar tersebut berupa dasar pengukuran, kebijakan yang digunakan, asumsi serta estimasi atas laporan keuangan. Penyajian catatan atas laporan keuangan akan lebih baik disajikan dengan sistematis, selama praktis.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, analisis adalah adalah suatu proses penguraian serta penelaahan agar dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Sedangkan analisis laporan keuangan adalah kegiatan memahami laporan keuangan berikut komponen serta unsur-unsurnya dalam rangka mengevaluasi pencapaian kinerja perusahaan di masa lalu dan juga memprediksi nilai keuangan perusahaan di masa mendatang (Maith, 2013). Menurut Darminto (2015) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dengan pertimbangan yang matang untuk melakukan evaluasi atas posisi keuangan serta kegiatan operasi perusahaan baik di masa lalu dan masa depan. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk memprediksi dan mengetahui kemungkinan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa depan.

Menurut Harahap (2020) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: *Screening*, analisis untuk mengetahui kondisi laporan keuangan tanpa harus terjun secara fisik; *Understanding*, analisis untuk dapat memahami perusahaan baik dari sisi keuangan dan kinerja operasionalnya;

Forecasting, analisis untuk memprediksi atas kondisi keuangan di masa mendatang; *Diagnosis*, analisi untuk melihat kemungkinan terjadinya kendala atau permasalahan kinerja perusahaan di masa mendatang; *Evaluation*, analisis dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan yang telah dicapai.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, dapat diperoleh manfaat yang bisa didapatkan seperti: mengetahui saldo akun aset, liabilitas dan ekuitas atau posisi keuangan pada suatu periode dan hasil dari beberapa periode yang sudah terlewati; mengetahui potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan; menilai dan melakukan evaluasi kinerja manajemen; membuat perbaikan atas kelemahan dan kekurangan yang dimiliki perusahaan; sebagai standar dan media perbandingan perusahaan lainnya pada sektor serupa.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis atas praktik keuangan perusahaan disandingkan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Dalam hal ini contohnya seperti penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berdasarakan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2015).

Penting untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan terhadap perusahaan dan wajib dilakukan karena merupakan suatu bentuk pengendalian dan pengawasan (Munawir, 2010). Dengan melakukan pengukuran kinerja, perusahaan dapat melakukan perbaikan sehingga dapat bersaing dengan perusahaan sejenis. Informasi kinerja perusahaan bagi manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, bagi kreditor dapat untuk menilai kemungkinan piutangnya terbayar,

dan bagi para pemegang saham dapat memprediksi keuntungan yang berpengaruh terhadap dividen yang diterima dan harga saham.

Tujuan pengukuran kinerja dapat dijelaskan sebagai berikut (Munawir, 2010):

- a) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban keuangan pada waktunya tiba atau kemampuan perusahaan dalam membayar tagihan yang ditagihkan.
- b) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilakukan likuidasi.
- c) Mengetahui tingkat profitabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode keuangan yang dibandingkan dengan aset atau sekuritas yang ada.
- d) Mengetahui kestabilan usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk terus menjalankan usahanya dengan tetap stabil dalam menghadapi kemungkinan goncangan.

2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan bagian yang sangat penting dari jenis informasi akuntansi untuk melakukan analisis keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai data keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan yang selanjutnya digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, rasio keuangan bisa memberi pemahaman tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode atau jangka waktu tertentu kepada penganalisa mengenai

baik dan buruknya posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Rosdiansyah & Harlendo, 2016).

Analisis rasio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan atau hubungan atas jumlah tertentu dengan jumlah tertentu lainnya menggunakan suatu alat analisi rasio (Munawir, 2010). Rasio keuangan adalah kegiatan melakukan perbandingan atas nilai-nilai yang tersaji dalam laporan keuangan. Kegiatan membandingkan dapat dilakukan antara komponen satu dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antara komponen di satu laporan keuangan dengan komponen di laporan keuangan lainnya. Angka yang dibandingkan merupakan dalam satu periode laporan keuangan maupun antar periode laporan keuangan (Kasmir, 2018). Analisis rasio keuangan memudahkan manajer perusahaan dalam melakukan prediksi atas reaksi dari calon penanam modal dan pemberi pinjaman serta melakukan evaluasi atas kinerja perusahaan dan menetapkan langkah selanjutnya agar mendapatkan tambahan dana (Rosdiansyah & Harlendo, 2016). Tujuan analisis rasio keuangan adalah mendapatkan informasi mengenai kemampuan serta potensi perusahaan jika dilihat dari pemenuhan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang maupun kemampuan secara berkala. Secara singkat analisis rasio keuangan adalah melakukan penilaian atas kinerja perusahaan. Fahmi (2015) menyebutkan bahwa rasio keuangan dengan kinerja perusahaan berkaitan erat.

Menurut Rudianto (2013) rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam 4 jenis sebagai berikut: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Gambaran Umum Rasio Likuiditas

Menurut Putra & Dana (2016) Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat melihat kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek oleh perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu, dan juga bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan (Mardiyanto, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut dapat melunasi utang jangka pendek serta bagian utang jangka panjang di tahun berjalan tepat pada waktunya.

Likuiditas dapat diukur dengan melakukan perbandingan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar pada laporan posisi keuangan, sehingga dapat diketahui tingkat likuiditas perusahaan tersebut pada periode tertentu. Kasmir (2018) menyebutkan beberapa manfaat yang dapat diketahui dengan mengetahui rasio likuiditas, yaitu menilai kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dalam waktu yang sudah ditentukan; menilai kesanggupan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki; menilai kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan tidak memperhitungkan persediaan dan piutang pada aset lancar; menilai seberapa banyak kas dan setara kas yang dimiliki untuk melunasi kewajiban lancar yang tercatat.

2.5.2 Macam Rasio Likuiditas

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Secara keseluruhan, likuiditas perusahaan dianalisis dengan mencari nilai rasio lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Kewajiban lancar yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo di tahun berjalan (Harahap, 2002).

Semakin besar rasio lancar yang dihasilkan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Jika diketahui hasil perhitungan menunjukkan rasio lancar sebesar 1:1 artinya aset lancar yang dimiliki dapat melunasi seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan (Harahap, 2002).

Jika rasio lancar terlalu besar perusahaan dapat dianggap tidak efektif dalam penggunaan aset lancarnya dan tidak mampu mengelola modal. Sedangkan jika hasilnya terlalu kecil dan dibawah 1, maka perusahaan dianggap tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki, atau tidak likuid. Oleh karena itu, nilai rasio lancar yang baik berkisar antara 1,5 hingga 3 dan tergantung pada sektor industri dari perusahaan (Wahhab, 2022).

Rumus untuk menghitung rasio lancar, yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau biasa disebut juga dengan *Acid Test Ratio* mengukur tingkat kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan dianggap aset yang tidak likuid dan memerlukan waktu yang cukup

lama untuk dijadikan kas dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rasio ini memperhitungkan nilai dari aset lancar yang paling likuid, dan tidak termasuk persediaan.

Menurut Harahap (2002) semakin besar nilai rasio cepat maka semakin baik likuiditas perusahaan karena dianggap sanggup untuk melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dianggap likuid. Hasil rasio ini tidak harus 1:1, jika angka rasio lebih dari 1 perusahaan dianggap memiliki likuiditas yang baik (Wahhab, 2022).

Rumus Rasio Cepat (*Quick Ratio*), yaitu:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas mengukur tingkat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan bagian kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo di tahun berjalan dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Rasio kas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar (Wahhab, 2022).

Nilai yang bagus dari rasio kas yaitu 100% atau paling rendah 50% saja. Rasio dengan hasil di atas 100% sampai dengan 5 kali dianggap berlebih. Jika lebih dari 5 kali dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam penggunaan kas dan setara kasnya.

Rumus Rasio Kas (*Cash Ratio*), yaitu:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.6 Rasio Solvabilitas

2.6.1 Gambaran Umum Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang (Putra & Dana, 2016). Rasio solvabilitas sering disebut juga dengan *leverage ratio*. Rasio solvabilitas menghitung dana yang disiapkan oleh perusahaan dengan dana yang dipinjam dari pemberi pinjaman.

Hanafi dan Halim (2016) menyatakan perusahaan yang solvable merupakan perusahaan dengan nilai kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek tidak lebih besar dari nilai asetnya. Dari pernyataan Hanafi dan Halim dapat disimpulkan perusahaan yang insolvable merupakan perusahaan dengan total nilai kewajiban lebih besar dari nilai asetnya.

Pada dasarnya rasio solvabilitas mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan mengukur rasio solvabilitas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut, memberikan penjelasan mengenai posisi serta kondisi perusahaan kepada pemberi pinjaman; menilai konsekuensi atas kewajiban dengan manajemen aset beserta asetnya; menganalisis nilai dari aset perusahaan yang dibiayai dari utang (Ramadhani, 2021).

2.6.2 Macam Rasio Solvabilitas

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset memberikan informasi mengenai kemampuan dalam melunasi total kewajiban dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset dari perusahaan (Kasmir, 2018).

Rasio utang terhadap aset merupakan bentuk tingkat penjaminan perusahaan atas utangnya kepada kreditur. Semakin kecil nilai rasio ini akan semakin baik karena artinya semakin kecil aset yang bersumber dari utang tidak banyak. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan kreditur kepada perusahaan dalam rangka penerbitan utang baru.

Rumus Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*), yaitu:

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan dalam melunasi total kewajiban dari seluruh modal yang tercatat oleh perusahaan (Harahap, 2002). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas dari perusahaan.

Semakin kecil rasio utang terhadap ekuitas, perusahaan dikatakan semakin aman karena tersedia modal yang besar untuk melunasi seluruh kewajiban perusahaan (Harahap, 2002). Jika hasil dari rasio utang terhadap ekuitas bernilai lebih dari 1, artinya perusahaan tidak punya cukup modal untuk melunasi total utangnya.

Rumus Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), yaitu:

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7 Rasio Profitabilitas

2.7.1 Gambaran Umum Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur imbal hasil perusahaan atas investasi yang dimiliki oleh perusahaan (Titman, Keown, & Martin, 2021). Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk menghasilkan keuntungan. Dengan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio tersebut berfungsi sebagai ukuran efektivitas manajemen perusahaan dengan menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efektif pula manajemen perusahaan (Kasmir, 2018). Dalam menentukan rasio profitabilitas, perusahaan harus memperhatikan dua faktor berikut yang mempengaruhi nilai rasio profitabilitas, yaitu pengendalian biaya, tingkat kemampuan perusahaan dalam mengendalikan semua biaya untuk setiap dollar yang dihasilkan dari penjualan merupakan faktor yang perlu dievaluasi; efisiensi pemanfaatan aset, tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam rangka menghasilkan penjualan.

Dengan definisi dari rasio profitabilitas serta faktor yang harus diperhatikan dalam mempengaruhi hasil rasio profitabilitas, perusahaan juga perlu memahami manfaat yang didapat dengan menganalisis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut: untuk mengetahui nilai keuntungan dalam periode waktu tertentu dari perusahaan; meningkatkan efisiensi dalam berbisnis; menjadi tolok ukur bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan, utamanya investor dan bank; menunjukkan

kepada trader bahwa saham perusahaan layak dibeli; menjadi bahan evaluasi kinerja bagi manajemen perusahaan (Senastri, 2019)

2.7.2 Macam Rasio Profitabilitas

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang ada agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan dalam suatu periode (Titman, Keown, & Martin, 2021). Semakin tinggi nilai margin laba kotor maka semakin efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Rumus Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), yaitu:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi mengukur berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah memperhitungkan harga pokok persediaan dan beban operasional (Titman, Keown, & Martin, 2021). Selain itu, rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba/rugi atas transaksi penjualan dikurangi beban operasional. Sama seperti margin laba kotor, semakin tinggi hasil margin laba operasi semakin baik bagi perusahaan.

Rumus Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*), yaitu:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang menghitung pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas semua penjualan setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan (Titman, Keown, & Martin, 2021), termasuk pajak penghasilan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam suatu periode. Semakin tinggi nilai margin laba bersih maka semakin efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Rumus Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), yaitu:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio/ROA*)

Rasio pengembalian aset menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan biaya serta efisiensi penggunaan asetnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2018). Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset ditunjukkan dengan hasil rasio yang semakin besar.

Rumus Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio/ROA*), yaitu:

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5) Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity Ratio/ROE*)

Rasio pengembalian modal mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal yang ditanamkan ke perusahaan (Kasmir, 2018). Melalui rasio ini, perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif modal yang

diinvestasikan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dikatakan berhasil dalam mengelola modal jika hasil dari rasio ini semakin besar.

Rumus Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity Ratio/ROE*), yaitu:

$$\text{Rasio Pengembalian Modal} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

2.8 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam industri tersebut (Sartono, 2012).

2.8.1 Macam Rasio Aktivitas

1) Perputaran total aset (*total assets turnover*)

Perputaran total aset (*total assets turnover*) adalah sebuah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi seberapa sering perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan yang optimal. Dengan menggunakan rasio ini, dapat diukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki (Titman, Keown, & Martin, 2021).

Rumus perputaran total aset (*total assets turnover*), yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengevaluasi posisi piutang suatu perusahaan dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan atau menagih piutang tersebut. Rasio ini membantu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang yang dimiliki dan menentukan kecepatan pengumpulan piutang dari pelanggan. Rasio ini juga melihat seberapa banyak piutang berputar dalam satu tahun (Titman, Keown, & Martin, 2021).

Rumus perputaran piutang (*receivable turnover*), yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

3) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah modal yang diinvestasikan dalam persediaan menjadi uang tunai dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga dikenal sebagai likuiditas persediaan, dan membantu dalam menilai apakah perusahaan memiliki kecenderungan untuk menyimpan terlalu banyak persediaan atau tidak (Riyanto, 1995).

Rumus perputaran persediaan (*inventory turnover*), yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$